

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Salah satu bukti perkembangan teknologi digital adalah kehadiran media sosial. Selain berfungsi sebagai wadah berbagi informasi, media sosial juga digunakan sebagai ruang diskusi publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, opini, atau penilaian terhadap seseorang secara terbuka. Kolom komentar, khususnya akun media berita, sering kali menjadi ruang ekspresi spontan warganet (warga internet), yang tidak jarang memuat tuturan bernada kasar, menyerang, atau merendahkan individu tertentu.

Jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi internet, menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, mencapai 229 juta jiwa dari total populasi 284 juta jiwa pada tahun 2025 (APJII, 2025). Berdasarkan survei tersebut, tingkat penggunaan internet di Indonesia sudah mencapai 80% dari total populasi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar sarana hiburan, melainkan juga wadah diskusi yang dinamis. Namun, tingginya angka partisipasi ini turut menimbulkan potensi penyebaran konten negatif seperti ujaran kebencian, yang dalam penelitian ini dipahami secara terbatas sebagai bentuk ujaran kebencian penghinaan umum yang menyerang individu meliputi pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan ringan.

Afal (2022) menggambarkan ujaran kebencian umumnya digunakan untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan untuk memuaskan emosi negatif penutur

melalui kata-kata. Fenomena ini semakin terlihat di era digital, khususnya di media sosial yang memberikan ruang bagi warganet untuk berekspresi tanpa batasan ruang dan waktu. Tidak adanya batasan kebebasan ekspresi mengakibatkan warganet bebas berpendapat tanpa melihat konsekuensi dari ujaran yang diketik di media sosial. Ujaran-ujaran kebencian biasanya menasar ke figur publik, politisi, organisasi, atau instansi-instansi tertentu (Syafuruddin dkk., 2024). Salah satu tokoh publik yang kerap menjadi sasaran ujaran kebencian adalah Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bahlil Lahadalia.

Bahlil Lahadalia (selanjutnya disebut BL) sebagai pejabat negara beberapa kali melontarkan pernyataan maupun kebijakan yang dianggap negatif, sehingga namanya kerap menjadi sorotan masyarakat. Selama tahun 2025, BL terlibat membuat sejumlah kebijakan di sektor energi yang memicu respons warganet. Salah satu kebijakan yang menuai respons warganet adalah pembatasan gas LPG 3 kg. Pada Februari 2025, BL memberlakukan kebijakan gas LPG 3 kg hanya boleh dijual oleh pangkalan berizin resmi. Kebijakan ini bertujuan untuk menertibkan distribusi gas LPG 3 kg agar tepat sasaran. Namun, hal ini menuai kritik pedas dari masyarakat yang terbiasa membeli di pedagang eceran. Kebijakan selanjutnya terjadi pada pertengahan September 2025. BL memberlakukan pembatasan impor BBM non subsidi bagi SPBU swasta yang menyebabkan kelangkaan stok bensin di Shell, BP, dan Vivo, sehingga memicu keresahan masyarakat pengguna BBM non subsidi. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh BL tersebut bersifat kontroversial dan menuai respons negatif sehingga BL sebagai salah satu figur publik yang rentan mendapat serangan ujaran kebencian warganet di media sosial.

Fenomena ujaran kebencian terhadap BL berpotensi banyak ditemukan di kolom komentar akun resmi media berita, salah satunya @kompascom di media sosial X. Setiap unggahan berita yang memuat pernyataan atau kebijakan BL sering memicu reaksi negatif warganet. Salah satu contohnya terlihat pada komentar di unggahan berita @kompascom yang diketik oleh akun @JI yang berbunyi: *“Ini org isinya blunder mulu. Sudah doyan minuman keras seperti yg foto yg terdahulu. Trus bikin keputusan tidak pernah berpikir panjang. Belum waktunya jd mentri sebetulnya. Hanya punya background keahlian pandai menjilat aja..”*. Komentar tersebut dapat dipahami dengan cara pandang yang berbeda-beda. Di satu sisi, komentar tersebut berpotensi dipandang sebagai kritik atas kapasitas kepemimpinan BL sebagai menteri. Namun, bisa juga sebagai bentuk penghinaan karena penggunaan kata-kata tertentu. Bentuk komentar tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial dijadikan wadah ekspresi masyarakat terhadap pejabat negara yang dianggap bermasalah.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital, khususnya X sebagai media sosial, tidak hanya menjadi wadah penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang tempat masyarakat menyalurkan ekspresi emosionalnya. Fakta di media sosial menunjukkan bahwa kolom komentar akun media berita seperti @kompascom sering dipenuhi ujaran kebencian bernada hinaan dan serangan personal terhadap pejabat negara, termasuk BL. Di sisi positif, terdapat kebebasan berekspresi yang dimanfaatkan warganet untuk menyampaikan kritik dan opini. Di sisi negatif, tidak adanya batasan atau penyaringan ujaran kebencian berpotensi menciptakan ruang digital yang tidak sehat dan merugikan individu yang menjadi sasaran.

Siregar & Mulyadi (2021:24) menjelaskan bahwa ujaran kebencian bersifat subjektif atau relatif sehingga suatu ujaran harus ditelisik maknanya dengan sangat hati-hati. Oleh karena itu, ilmu makna atau semantik berperan dalam membantu menelaah apakah suatu ujaran merupakan ujaran kebencian atau tidak. Semantik sebagai ilmu yang menelaah makna dapat menjadi alat bantu dalam lingkup linguistik forensik. Semantik, yang bertugas mempelajari makna, dapat membantu penegak hukum dalam memberikan pandangan apakah suatu ujaran mengandung penghinaan, pencemaran nama baik, atau fitnah.

Penelitian berjudul “Ujaran Kebencian Warganet terhadap Bahlil Lahadalia di Kolom Komentar Akun X @kompascom: Analisis Linguistik Forensik” membahas interaksi antara ujaran kebencian, linguistik forensik, media sosial X, dan makna serta bentuk ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar di akun X @kompascom. Meskipun kajian tentang ujaran kebencian di media sosial telah banyak dilakukan, masih terdapat kekosongan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini. Pertama, belum ada studi yang menempatkan ujaran kebencian terhadap Bahlil Lahadalia sebagai sasaran analisis ujaran kebencian. Kedua, sedikit penelitian yang menelaah komentar-komentar pada akun media berita seperti @kompascom di media sosial X. Ketiga, analisis semantik menggunakan makna leksikal, makna konotatif, dan makna kontekstual belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaharuan dengan menggabungkan tiga unsur makna semantik tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah analisis ujaran kebencian warganet terhadap BL di akun media sosial X @kompascom. Dari fokus tersebut, dibagi menjadi dua subfokus, yakni sebagai berikut.

1. Makna ujaran kebencian terhadap BL pada kolom komentar @kompascom di media sosial X.
2. Bentuk ujaran kebencian terhadap BL pada kolom komentar @kompascom di media sosial X.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, adapun masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti adalah: “Bagaimana makna dan bentuk ujaran kebencian warganet terhadap Bahlil Lahadalia di unggahan berita akun X @kompascom tentang berita kebijakan gas LPG 3 kg dan pembatasan BBM non subsidi berdasarkan kajian linguistik forensik?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengungkap sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna leksikal, makna konotatif, dan makna kontekstual pada ujaran kebencian terhadap BL pada kolom komentar akun @kompascom.
2. Mengidentifikasi pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan ringan pada ujaran kebencian terhadap BL pada kolom komentar akun @kompascom.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam kajian linguistik forensik melalui pemanfaatan analisis semantik terhadap ujaran kebencian di ruang digital.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warganet akan pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomentar di ruang publik digital seperti media sosial karena berpotensi terjerat hukum yang berlaku.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang juga memiliki topik yang sama yakni ujaran kebencian.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Dewasa ini, penelitian mengenai ujaran kebencian di media sosial semakin bertambah mengingat penggunaan masif media sosial turut mengubah tataran kebahasaan di dunia internet. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Annisa (2023) menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat (*freedom of speech*) dimanfaatkan sebagai alat untuk membenarkan opini bernada negatif dan mengakibatkan suatu fenomena ujaran kebencian, dalam penelitiannya ditujukan kepada artis K-Pop Jung Kook BTS. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ginting dkk. (2024) dan Afal (2022) yang menggambarkan media sosial sebagai media penyebarluasan ujaran kebencian dengan kata makian, mengolok bentuk fisik atau sifat figur publik seperti Kiki Saputri dan Arya Saloka.

Di lain sisi, Katuuk dkk. (2024) turut memberi tambahan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya menyasar figur hiburan atau artis, melainkan tokoh politik juga menjadi target dari ujaran kebencian. Perspektif baru datang dari penelitian yang dilakukan Syafruddin dkk. (2024) menunjukkan bahwa tidak hanya perseorangan saja yang mendapat ujaran kebencian, melainkan sebuah merek dagang juga menjadi sasaran ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak membatasi target penerima ujaran.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai ujaran kebencian, bentuk-bentuk, dan analisis linguistiknya, kajian yang secara khusus meneliti ujaran kebencian terhadap tokoh pejabat publik, seperti BL, belum banyak dilakukan. Selain itu, perbedaan pisau analisis pada ujaran kebencian juga menjadi celah yang hendak diisi dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pragmatik sebagai pisau analisis ujaran kebencian sementara penelitian ini menggunakan semantik. Di sinilah letak keaslian penelitian. Penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis ujaran kebencian warganet terhadap pemberitaan BL pada kolom komentar media sosial X @kompascom berdasarkan pendekatan semantik makna leksikal, kontekstual, dan konotatif, kemudian mengategorikannya ke dalam bentuk ujaran kebencian berdasarkan pasal yang berlaku.